

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dasar memiliki peran krusial dalam proses pendidikan siswa. Siswa mempelajari berbagai keterampilan dasar yang akan menjadi fondasi pengetahuan siswa. Dengan tujuan, siswa dapat mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan fundamental lainnya. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah mata pelajaran yang bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa dan berkomunikasi antarindividu secara baik dan benar. Terdapat empat aspek keterampilan yang saling berkaitan dan harus diperhatikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu, keterampilan mendengarkan atau menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya. Pengalaman dan wawasan yang diperoleh dari keterampilan menyimak, berbicara dan membaca berperan signifikan dalam mendukung dan meningkatkan keterampilan menulis (Wahyudi, Praptanti, & Prasetyo Nugroho, 2017:101).

Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek keterampilan dalam pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, pendapat dan perasaan dalam bentuk simbol-simbol dan huruf. Melatih keterampilan menulis dapat dilakukan sejak dini mulai dari tingkat sekolah dasar disesuaikan dengan tingkat jenjang sekolah, perkembangan anak dan tingkat kemampuan menulis. Keterampilan menulis siswa di sekolah dasar diarahkan untuk mencapai kompetensi siswa mengungkapkan berbagai makna dengan menggunakan struktur bahasa, kosa kata, dan teknik penulisan yang tepat (Bacharsyah & Wasidi, 2022:55).

Seluruh aktivitas pembelajaran memiliki keterkaitan dengan keterampilan menulis. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang sering digunakan sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Menulis merupakan salah satu keterampilan intelektual seseorang untuk merangkai ide, gagasan menjadi satu kumpulan kata, kalimat yang bermakna (Lilan, et al., 2023:97). Didukung dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh (Ingsih & Nisak, 2022:7) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung.

Selain itu, menulis membutuhkan pola pikir yang teratur untuk dituangkan dalam tulisan dan mengasah aspek keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif. Pikiran yang disampaikan kepada pembaca harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata yang digunakan harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar pembaca dapat memahami apa yang ingin disampaikan melalui tulisan. Semakin teratur bahasa yang digunakan, semakin mudah pembaca menangkap pikiran yang disalurkan melalui tulisan. Berdasarkan hal tersebut menulis memiliki empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan menghasilkan karya tulis yang dikembangkan.

Pada jenjang sekolah dasar jenis keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis teks narasi. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran elemen menulis pada fase B yang tertera dalam aturan nomor 032/H/KR/2024 menyebutkan bahwa siswa mampu menulis teks narasi dengan rangkaian kalimat yang beragam. Narasi adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu yang runtut. Menulis teks narasi adalah menggambarkan sebuah peristiwa atau kejadian secara berurutan berdasarkan kronologi waktu berbentuk tulisan (Zulaeha, et al., 2024:92). Selajan dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh (Bacharsyah & Wasidi, 2022:55) menyatakan bahwa narasi merupakan jenis tulisan yang menekankan serangkaian peristiwa yang dihubungkan dengan waktu tertentu, baik dalam bentuk fiksi atau non fiksi.

Kemampuan menulis pada siswa kelas tinggi diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan perasaanya melalui tulisan menggunakan kosakata yang tepat, kalimat efektif, dan mengembangkan paragraf secara terstruktur dan jelas (Oktrifianty, 2021:10). Keterampilan menulis di sekolah dasar menjadi salah satu komponen yang sangat diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menyampaikan ide secara jelas dan terarah melalui tulisan. Pada tahap ini siswa mulai memiliki kesadaran untuk menyesuaikan kata dengan konteks dan tujuan penulisan. Oleh karena itu, siswa dapat mulai diperkenalkan dengan bentuk tulisan yang lebih teknis dan kompleks, seperti menulis laporan, teks narasi, artikel sederhana atau teks eksplanatif.

Faktanya, hal ini tidak sejalan dengan pengamatan awal dan wawancara yang peneliti lakukan di MIN 4 Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara yang penulis lakukan, terlihat siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide-ide dan penggunaan kosakata sehingga penulisan teks narasi terpaku pada contoh yang terdapat di buku. Selain itu, siswa kesulitan dalam membuat kerangka narasi dan merangkai kalimat menjadi teks narasi yang kohesif serta teratur sesuai dengan urutan waktu. Siswa belum paham dalam menentukan awal, isi dan akhir tulisan. Hal ini juga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan menulis teks narasi.

Penyebab utama kesulitan siswa dalam menulis narasi adalah kurangnya kemampuan siswa untuk merumuskan ide-ide yang akan dituangkan ke dalam cerita. Siswa sering kali menghadapi kesulitan dalam menentukan apa yang akan ditulis pada setiap bagian cerita, dan bagaimana mengembangkan alur. Selain itu, siswa sering menghadapi hambatan dalam menghubungkan ide-ide yang dimiliki secara logis sehingga tulisan siswa kurang terstruktur.

Kesulitan siswa dalam menulis teks narasi disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor guru dan siswa. Dari faktor siswa, kesulitan dalam menulis teks narasi dapat disebabkan oleh sikap siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran. Sikap pasif ini mengindikasikan kurangnya partisipasi aktif baik dalam berdiskusi, bertanya, maupun menyampaikan ide saat kegiatan

pembelajaran berlangsung. Selain itu, keterampilan menulis siswa yang masih rendah juga menjadi kendala utama. Hal ini mencakup kurangnya pemahaman terhadap struktur teks narasi, kesulitan dalam mengembangkan ide secara runtut dan logis dan minimnya penguasaan kosakata.

Selanjutnya dari guru, penyebab kesulitan siswa dalam menulis teks narasi adalah bahwa guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan guru mata pelajaran agama yang bukan guru kelas. Selama proses pembelajaran, guru cenderung menerapkan pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan berorientasi pada buku serta tidak menerapkan metode dan media pembelajaran yang inovatif untuk mendukung peningkatan keterampilan menulis. Selain itu, guru tersebut pertama kalinya mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas IV sehingga masih membutuhkan penyesuaian dalam metode pengajaran dan penguasaan materi sesuai tingkat perkembangan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pemilihan metode yang tepat untuk pembelajaran menulis teks narasi. Metode pembelajaran yang tepat dan menarik akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi yang dibangun dengan baik dalam diri siswa juga akan menghasilkan belajar yang baik. Metode pembelajaran tersebut ditunjukkan untuk mengembangkan ide-ide, membuat kerangka karangan, dan merangkai kalimat sehingga memfasilitasi siswa dalam menyusun karangan secara lebih terstruktur. Satu diantara metode pembelajaran yang dapat dijadikan solusi diantaranya adalah metode *mind mapping*.

Metode pembelajaran *mind mapping* merupakan satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual (Munawati, 2022:3). Didukung dengan penelitian empiris yang dilakukan oleh (Eliyanti, Taufina, & Hakim, 2024:842) menyatakan bahwa *mind mapping* dapat membantu siswa untuk mengatur ide dan gagasan secara visual dengan lebih sistematis, dan membentuk peta konsep yang memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap struktur narasi.

Penerapan metode *mind mapping* pada proses pembelajaran melibatkan potensi otak kanan dan otak kiri. Menurut Tony Buzan (2006:64) “*Mind Maps engage both sides of the brain because they use image, colour, and imagination (realms of the right brain) in combination with words, number, and logic (realms of the left brain)*” *mind mapping* melibatkan potensi kedua belahan otak, otak kanan ranah gambar, warna, dan imajinasi, dan otak kiri ranah kata, angka, dan logika. Hal ini selaras dengan karakteristik keterampilan menulis narasi yang mengoptimalkan keterlibatan kedua belahan otak dalam mengolah informasi.

Dalam menulis otak kanan berperan dalam aspek kreatif, emosional, pemanfaatan warna, imajinasi dan perasaan gembira selama proses menulis berlangsung sedangkan otak kiri berperan dalam teknik penulisan seperti penyusunan kerangka tulisan, penggunaan kaidah tata bahasa, proses penyuntingan, penulisan ulang, kegiatan penelitian dan penggunaan tanda baca secara tepat (Mubasyira & Widiyanto, 2017:327). Dengan demikian, menulis teks narasi melibatkan otak kanan untuk mendorong kreativitas dan imajinasi yang diperlukan dalam membangun alur cerita, sedangkan otak kiri membantu mengatur struktur tulisan melalui penggunaan bahasa yang tepat dan logis sehingga meningkatkan kualitas hasil tulisan siswa.

Sebagai metode pembelajaran *mind mapping* dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa. Siswa akan mulai menggunakan kata kunci (*keyword*) dan gambar untuk mencatat atau membuat teks narasi. Siswa dapat meningkatkan kreativitas menggunakan simbol atau gambar yang sesuai. Selain itu, *mind mapping* memiliki potensi untuk menghasilkan gagasan inovatif dan mendorong ingatan yang lebih mudah, serta menggunakan warna untuk menunjukkan makna tertentu dan melibatkan kreativitas, emosi, dan kesenangan saat membuat teks cerita (Wardhani, 2021:68).

Penelitian terkait metode *mind mapping* ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh (Bachasryah & Wasidi, 2022:54-67) dengan judul “Penerapan Model *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode *mind map* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa dengan menggunakan metode *mind mapping*

di kelas IV SD Negeri 33 Pagar Alam. Hal ini terbukti pada siklus I, dari 21 siswa, sebanyak 15 siswa (71,43%) memperoleh nilai ≥ 70 dengan rata-rata 73, sedangkan 6 siswa (28,57%) mendapat nilai < 70 . Pada siklus II, 20 siswa (95,24%) mencapai nilai ≥ 70 dengan rata-rata 84,14, sedangkan hanya 1 siswa (4,76%) belum tuntas. Terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 23,81%.

Metode *mind mapping* berfungsi untuk membantu siswa dalam memetakan gagasan secara terstruktur dalam bentuk peta pikiran, sehingga siswa dapat mengekspresikan ide-idenya. Metode ini dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam menuangkan pemikiran siswa secara terstruktur, yang kemudian dikembangkan menjadi teks narasi. Penggunaan *mind mapping* pada menulis teks narasi dapat digunakan sebagai catatan awal untuk membuat kerangka karangan yang ada di dalam teks narasi. Kerangka karangan menjadi pedoman bagi penulis dalam mengembangkan sebuah karya tulis. Selain itu kerangka karangan memudahkan siswa untuk memetakan ide-ide apa saja yang akan ditulis dan pengembangan ide secara terstruktur dan jelas (Wardhani, Hasanah, & Yarmi, 2023:78).

Implementasi metode *mind mapping* dapat memperluas wawasan siswa dalam menyusun urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, atau masalah. Proses ini akan mempermudah siswa dalam pembelajaran menulis narasi dengan tema yang akan digunakan berdasarkan kehidupan sehari-hari atau pengalaman pribadi. Dengan bimbingan guru, pengalaman-pengalaman tersebut diorganisasi ke dalam kerangka berpikir melalui *mind mapping*. Metode ini berperan sebagai stimulus bagi siswa untuk memetakan ide-ide yang kemudian dapat dikembangkan menjadi teks narasi yang terstruktur, jelas dan dapat dipahami.

Metode ini membantu siswa dalam mengatur informasi dan mengarahkan alur pikiran mereka saat membuat teks narasi. Dengan menggunakan metode *mind mapping*, siswa mampu menuangkan ide-ide pokok yang sudah dibuat dan mengembangkannya sesuai dengan hasil pemikiran siswa. Oleh karena itu, penggunaan metode ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks narasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narasi Melalui Metode *Mind Mapping* Pada Siswa Kelas IV MIN 4 Jakarta Selatan”. Untuk membuktikan peranan metode *mind mapping* pada kemampuan menulis teks narasi.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka area dan fokus penelitian yang ada di MIN 4 Jakarta Selatan khususnya siswa kelas IV adalah sebagai berikut:

1. Sulitnya mengembangkan ide cerita yang ada di dalam pikirannya.
2. Sulitnya membuat kerangka narasi dan merangkai kalimat.
3. Kurangnya pemahaman dalam menentukan alur cerita (awal, isi dan akhir tulisan).
4. Kurangnya motivasi dan ketertarikan siswa dalam menulis teks narasi.
5. Belum tepatnya metode yang digunakan guru untuk mengajar siswa menulis teks narasi.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka perlu adanya pembahasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian lebih jelas dan terarah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada upaya meningkatkan keterampilan menulis teks narasi melalui metode *mind mapping* pada siswa kelas IV MIN 4 Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan menulis teks narasi melalui metode *mind mapping* pada siswa kelas IV MIN 4 Jakarta Selatan.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan ilmu pendidikan dengan memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah. Ini akan membantu dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi meningkatkan keterampilan menulis teks narasi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat memiliki kegunaan antara lain:

a) Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks narasi.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dalam memahami materi sehingga hasil belajar siswa meningkat.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran melalui metode *mind mapping* untuk keterampilan menulis teks narasi yang lebih baik.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain maupun peneliti selanjutnya khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis teks narasi melalui metode *mind mapping*.